



Manajemen Kegiatan Pembelajaran *Outing Class* dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di KB Yasmin Jember

Ratna Juwita Sari ¹, Niswatul Imsiyah ^{2*}, Nurul Hasanah ³, Leony Karina ⁴,
Amellya Putri Widiyanti ⁵, Dwi Fretty Budiarti ⁶, Chusnul Wardani Apriyanti ⁷

¹⁻⁶ Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia

⁷ PAUD Yasmin Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi : niswatul@unej.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the management of "outing class" learning activities in supporting the socio-emotional development of early childhood children at KB Yasmin Jember. The scope of the research covers the stages of managing these activities: planning, organizing, and implementation. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. The research site was selected using a purposive area technique, while informants were chosen via purposive sampling, comprising two teachers as key informants, along with the school principal and three parents as supporting informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through prolonged observation, increased persistence, and triangulation of sources and techniques. The results indicate that the management of outing class activities at KB Yasmin Jember is carried out systematically across three stages. The planning stage involves establishing objectives, locations, schedules, facilities, learning media, and activity equipment, with the involvement of the school principal and parents. The organizing stage entails the division of tasks among teachers, assistants, and parents, the formation of student groups, and activity administration. The implementation stage utilizes the environment as a learning resource, involving teachers, students, parents, and assistants. Outing class activities provide direct learning experiences that support children's socio-emotional development by enhancing their abilities to interact, cooperate, communicate, demonstrate responsibility, and exhibit prosocial behavior. Thus, well-planned and organized management of outing class activities effectively supports the socio-emotional development of early childhood children.*

Keywords: *Early Childhood; Learning Strategies; Management; Outing Class; Socio-Emotional Development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kegiatan pembelajaran outing class dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di KB Yasmin Jember. Ruang lingkup penelitian mencakup tahapan manajemen pembelajaran outing class, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik purposive area, sedangkan informan dipilih melalui purposive sampling yang terdiri atas dua guru sebagai informan kunci, serta kepala sekolah dan tiga wali murid sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran outing class di KB Yasmin Jember dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan, lokasi, jadwal, sarana, media pembelajaran, serta perlengkapan kegiatan dengan melibatkan kepala sekolah dan orang tua. Tahap pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas guru, pendamping, dan orang tua, penyusunan kelompok peserta didik, serta administrasi kegiatan. Tahap pelaksanaan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan melibatkan guru, peserta didik, orang tua, dan pendamping. Kegiatan outing class memberikan pengalaman belajar langsung yang mendukung perkembangan sosial emosional anak melalui peningkatan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan berperilaku prososial. Dengan demikian, manajemen pembelajaran outing class yang terencana dan terorganisasi mampu mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Manajemen; *Outing Class*; Perkembangan Sosial Emosional; Strategi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang proses tumbuh kembang anak. Pada masa usia dini, anak menunjukkan perkembangan yang sangat cepat dalam berbagai ranah, seperti kognitif, sosial emosional, serta fisik (Smith & Johnson, 2020). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, standar dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) meliputi beberapa komponen utama, yaitu: (1) standar pencapaian perkembangan anak, (2) standar bagi pendidik dan tenaga kependidikan, (3) standar isi, proses pembelajaran, serta penilaian, dan (4) standar terkait sarana prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan pendidikan. Ketentuan tersebut berfungsi sebagai acuan bagi masyarakat dan pihak terkait dalam menyelenggarakan layanan PAUD yang bermutu (Brown, 2010). Dalam pelaksanaannya, guru PAUD bertanggung jawab untuk mengembangkan terdapat enam aspek perkembangan pada anak yang perlu dikembangkan, meliputi nilai agama dan moral, kemampuan kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, serta seni. Setiap aspek perkembangan tersebut perlu diberikan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. bukan semata-mata berdasarkan minat atau kesenangan anak saja. Berdasarkan kondisi tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Manajemen Kegiatan Pembelajaran *Outing Class* dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di KB Yasmin Jember?” sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kegiatan pembelajaran *outing class* dalam perkembangan sosial emosional anak asia dini di KB Yasmin Jember. Dengan penelitian ini harapannya bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap kajian teori pembelajaran kontekstual khususnya kegiatan *outing class* dalam pendidikan anak usia dini serta memperkaya literatur dan referensi ilmiah terkait perkembangan sosial emosional anak melalui pendekatan belajar di luar kelas.

2. METHOD

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Salah satu program tersebut adalah manajemen kegiatan pembelajaran *outing class* sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Penentuan daerah penelitian menggunakan metode *purposive area* bertempat di kelompok bermain PAUD Yasmin lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan program pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* yang terdiri dari dua informan kunci dan empat informan pendukung. Prosedur penelitian dimulai dari tahap pra-lapangan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran *outing class*, selanjutnya wawancara menurut Esterberg (dalam

Sugiyono, 2014), adalah proses komunikasi antara dua pihak yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi tertentu, Sedangkan pengumpulan data dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari serta mengumpulkan data yang sesuai dengan berbagai variabel. Data tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, notulen rapat, maupun dokumen lain yang relevan. Teknik ini dimanfaatkan peneliti guna mendapatkan data, pendapat, pengalaman, maupun pemahaman mengenai masalah yang sedang diteliti. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2020), dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, baik digunakan secara terpisah maupun dipadukan melalui teknik triangulasi. tahap selanjutnya yaitu reduksi data, dengan adanya reduksi data, hasil penelitian menjadi lebih terarah dan jelas sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan tahap analisis berikutnya maupun saat menelusuri kembali data yang diperlukan, tahap selanjutnya yaitu penyajian data setelah tahap reduksi data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah penyajian data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono (2020), data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif atau naratif sehingga informasi yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, penarikan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang diperoleh peneliti setelah proses penelitian dilakukan. Temuan tersebut dapat berupa gambaran atau pemahaman mengenai suatu objek yang sebelumnya belum jelas atau masih samar, kemudian menjadi lebih jelas dan mudah dipahami melalui hasil penelitian. Selanjutnya melakukan teknik keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lokasi penelitian guna melakukan observasi serta wawancara secara lebih mendalam secara berulang terhadap informan yang sama. Informan tersebut meliputi kepala sekolah, guru, dan wali murid di KB Yasmin Jember. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui kegiatan pengamatan yang dilaksanakan secara cermat, mendalam, dan berkesinambungan, Dalam penelitian kualitatif, tahap ini memiliki peranan penting karena memungkinkan peneliti untuk meninjau kembali data yang telah diperoleh guna memastikan tingkat keabsahannya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membuktikan keabsahan data penelitian. Proses tersebut dilakukan dengan membandingkan data melalui berbagai sumber, menerapkan beragam teknik pengumpulan data, serta melaksanakannya pada waktu yang berbeda sehingga tingkat kepercayaan data dapat diperoleh secara lebih akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manajemen kegiatan Pembelajaran Outing Class

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kegiatan pembelajaran *outing class* meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan.

Pada aspek perencanaan, Berdasarkan hasil penelitian, tahap perencanaan kegiatan pembelajaran *outing class* di KB Yasmin Jember dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, memilih lokasi kegiatan yang sesuai dengan tema, mempertimbangkan jarak dan waktu tempuh, menyusun RPP, mempersiapkan kebutuhan kegiatan, serta melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat. Guru terlebih dahulu menyesuaikan lokasi *outing class* dengan tujuan pembelajaran sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya menjadi kegiatan rekreasi, tetapi tetap memiliki nilai edukatif dan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan menjadi dasar penting dalam pelaksanaan kegiatan *outing class*. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhikmah (2024) yang menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan mencakup penetapan tujuan, identifikasi sumber daya yang diperlukan, serta penyusunan strategi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Selain itu, Lindfors dkk. (2021) dalam kajiannya mengenai *outdoor learning* pada pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pembelajaran di luar ruang perlu dirancang dengan mempertimbangkan lingkungan sebagai sumber belajar, pengalaman langsung, serta peran guru sebagai mediator dalam proses pembelajaran.

Pada aspek pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak KB Yasmin Jember membagi tugas dan tanggung jawab kepada guru sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Anak-anak juga dikelompokkan berdasarkan kelas untuk memudahkan pengawasan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, guru melakukan koordinasi mengenai tugas masing-masing, seperti mendampingi anak, mengawasi keamanan, membantu proses pembelajaran, serta memastikan kebutuhan anak selama berada di lokasi *outing class* terpenuhi. Pengorganisasian tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas, tanggung jawab, dan koordinasi antarpendidik. Menurut Nurhikmah (2024), pengorganisasian merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pendidikan karena berkaitan dengan penataan sumber daya dan pembagian tugas agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Sementara itu, kajian mengenai fungsi pengelolaan pendidikan yang diterbitkan pada 2021 menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, komunikasi, pengawasan, dan penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada aspek pelaksanaan, Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan rencana yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *outing class* di KB Yasmin Jember dilakukan dengan membawa anak secara langsung ke lokasi yang telah ditentukan sesuai dengan tema pembelajaran. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati lingkungan, memperoleh pengalaman secara langsung, berinteraksi dengan orang lain, serta mengikuti aktivitas yang telah dirancang oleh guru. Guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator yang memberikan arahan, menjelaskan kegiatan, menjaga keamanan, serta membantu anak ketika mengalami kesulitan.

Pelaksanaan tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran *outing class* yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak. Penelitian Octrianty (2021) menjelaskan bahwa kegiatan *outing class* pada anak usia dini berkaitan dengan prinsip *learning by doing*, karena anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman dan aktivitas secara langsung. Penelitian mengenai *field trip* pada PAUD juga menunjukkan bahwa kegiatan di luar kelas dapat menjadi metode pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak, dengan komunikasi antara guru, anak, dan lingkungan menjadi bagian penting dalam proses kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan *Outing Class*.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan Sosial Emosional Anak Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dalam kegiatan pembelajaran *outing class* di KB Yasmin Jember terlihat melalui tiga aspek, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab diri dan orang lain, serta perilaku prososial. Ketiga aspek tersebut berkembang melalui pengalaman langsung yang diperoleh anak selama mengikuti kegiatan *outing class*. Lingkungan di luar kelas memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar sehingga anak dapat belajar mengenali dirinya, memahami aturan dan tanggung jawab, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran diri anak terlihat dari kemampuan anak dalam mengenali dan mengungkapkan kebutuhan maupun perasaannya, menunjukkan rasa percaya kepada orang dewasa, berkomunikasi dengan guru, serta berani berpartisipasi dalam kegiatan. Anak juga mulai mampu memahami keberadaan dan hak orang lain ketika berinteraksi selama kegiatan *outing class*. Misalnya, anak berani bertanya ketika memiliki rasa ingin tahu, menyampaikan kebutuhan kepada guru, serta mengikuti kegiatan sesuai dengan peran yang diberikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* memberikan ruang bagi anak untuk mengenal dirinya melalui pengalaman nyata. Menurut Papalia dan Martorell (2021), perkembangan sosial dan emosional pada masa kanak-kanak berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan dengan orang lain. Pengalaman sosial yang diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan dapat membantu anak mengembangkan pemahaman mengenai dirinya dan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab diri dan orang lain pada anak tampak melalui kebiasaan mengikuti aturan, menjaga barang pribadi, membuang sampah pada tempatnya, menunggu giliran, serta memahami hak teman. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan sederhana secara mandiri dan mengikuti kesepakatan yang telah diberikan guru. Menurut Berk (2022), perkembangan sosial emosional anak melibatkan peningkatan kemampuan untuk mengatur perilaku, memahami aturan sosial, serta menyesuaikan tindakan dengan tuntutan lingkungan. Pada usia dini, tanggung jawab tidak selalu ditunjukkan melalui tindakan yang kompleks, tetapi dapat terlihat melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan *outing class*, tanggung jawab anak dapat berkembang karena anak berada dalam situasi yang menuntut mereka untuk mengikuti aturan bersama. Anak belajar bahwa terdapat aturan yang harus dipatuhi, seperti menjaga kebersihan, menunggu giliran, mengikuti arahan guru, dan menghargai hak teman. Dengan demikian, kegiatan *outing class* memberikan pengalaman konkret kepada anak untuk memahami bahwa dirinya memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial anak terlihat melalui kegiatan bekerja sama, saling membantu, berbagi, menunggu giliran, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta mengikuti aturan permainan atau kegiatan. Anak juga terlihat mampu melakukan aktivitas bersama teman untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Papalia dan Martorell (2021), perilaku prososial pada anak berkaitan dengan tindakan yang ditujukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, seperti membantu, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian. Perilaku tersebut berkembang melalui pengalaman interaksi sosial

yang memungkinkan anak belajar memahami kebutuhan dan perasaan orang lain. Kegiatan *outing class* memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk melakukan interaksi sosial secara langsung. Ketika anak berada dalam kelompok, anak perlu bekerja sama, berbagi kesempatan, mengikuti aturan, serta menyesuaikan perilakunya dengan teman. Kondisi tersebut mendorong munculnya perilaku.

Pembahasan

Manajemen Kegiatan Pembelajaran Outing Class

Manajemen kegiatan pembelajaran *outing class* merupakan tahap penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya ke dalam aktivitas nyata yang dilaksanakan di luar ruang kelas. Dalam kajian teori manajemen, manajemen dipahami sebagai proses penggerakan dan pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial yang dimaksudkan untuk mewujudkan rencana yang telah ditetapkan agar berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Robbins dan Coulter (2021), manajemen merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen yang menitikberatkan pada pengelolaan serta pengintegrasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal. Dalam lingkup pendidikan anak usia dini, pelaksanaan *outing class* menuntut adanya keselarasan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan di lapangan, serta proses evaluasi terhadap hasil belajar anak.

Pada aspek perencanaan, Perencanaan kegiatan pembelajaran *outing class* dilakukan oleh pendidik secara terstruktur sebelum kegiatan dilaksanakan. Tahap perencanaan tersebut mencakup penyusunan RPP atau modul ajar, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan lokasi yang sesuai dengan tema pembelajaran, serta koordinasi dengan pihak mitra dan wali murid. Selain itu, pendidik juga memperhatikan waktu pelaksanaan, kesiapan sarana dan prasarana, serta kebutuhan anak selama kegiatan berlangsung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *outing class* di KB Yasmin Jember tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Pelaksanaan yang melibatkan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan mitra kegiatan mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak, terutama dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan perilaku prososial. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Wahyuni dan Azizah (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, dan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang matang memungkinkan pelaksanaan kegiatan berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil penelitian

ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan *outing class* tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan yang dilakukan di lapangan, tetapi juga oleh perencanaan yang komprehensif, koordinasi yang efektif, serta kesiapan seluruh pihak yang terlibat dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini.

Pada aspek pengorganisasian, Pengorganisasian kegiatan pembelajaran *outing class* dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap pendidik dan pihak yang terlibat dalam kegiatan. Pendidik dan pendamping memiliki peran masing-masing dalam mengawasi serta membimbing anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, anak-anak juga dikelompokkan sesuai dengan kelas atau kebutuhan pengawasan agar kegiatan berjalan dengan tertib dan terkontrol. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian yang baik tidak hanya berfungsi untuk membagi pekerjaan, tetapi juga menjadi strategi dalam menciptakan pembelajaran yang aman, efektif, dan kondusif. Kejelasan pembagian tugas, pengelompokan anak, serta koordinasi antarpihak memberikan dampak positif terhadap kelancaran kegiatan dan memungkinkan pendidik lebih fokus dalam memberikan pendampingan kepada anak. Kondisi tersebut turut mendukung perkembangan sosial emosional anak karena mereka dapat belajar berinteraksi dalam kelompok, bekerja sama dengan teman, mengikuti arahan pendidik, serta mematuhi aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nurhayati dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pengorganisasian kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan kebutuhan pengawasan yang memadai agar anak dapat belajar dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Temuan penelitian di KB Yasmin Jember memperkuat pendapat tersebut, karena pengorganisasian yang dilakukan secara sistematis melalui pembagian tugas, koordinasi, dan pengelompokan anak terbukti mendukung kelancaran pelaksanaan *outing class* sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial emosional anak.

Pada aspek pelaksanaan, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran *outing class* dilakukan dengan mengajak anak belajar secara langsung di luar kelas sesuai tema yang telah dirancang sebelumnya. Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta aturan yang perlu dipatuhi selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, anak dibariskan sesuai kelompok, diberikan arahan, dan diajak berdoa sebelum memasuki lokasi kegiatan. Kegiatan *outing class* ini memberi peluang kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Syaripatunisa dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *outing class* merupakan bentuk pembelajaran yang menghadirkan pengalaman nyata melalui interaksi

langsung dengan lingkungan sehingga memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran. Hasil penelitian di KB Yasmin Jember memperkuat pendapat tersebut karena pelaksanaan *outing class* tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap tema pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman bermakna yang mendukung perkembangan sosial emosional, seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, bertanggung jawab, dan membangun rasa percaya diri dalam berbagai situasi pembelajaran.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional di PAUD Menurut Yuliani (2022), Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini ditumbuhkan melalui kegiatan bermain, aktivitas yang melibatkan kerja sama, serta proses pembelajaran untuk memberi kesempatan kepada anak agar mengekspresikan emosi dan perasaannya secara bebas dan tepat. Pada situasi tersebut, guru memiliki tanggung jawab sebagai pendamping untuk menghadirkan kondisi pembelajaran yang nyaman, hangat, dan penuh perhatian sehingga anak merasa aman dalam belajar mengelola emosinya. Ketentuan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tersebut, capaian perkembangan sosial emosional anak meliputi beberapa unsur utama, yaitu kemampuan mengenali diri sendiri, sikap tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, serta perilaku prososial.

Pada aspek kesadaran diri, Kegiatan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri mulai tampak melalui berbagai kegiatan pembelajaran, terutama saat pelaksanaan *outing class*. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada anak untuk mengenali dirinya sendiri, mengekspresikan perasaan, serta menyesuaikan perilaku dengan situasi yang terjadi di lingkungan luar sekolah. Selain itu, anak juga mulai belajar memahami aturan yang berlaku dan memberikan respons yang sesuai terhadap berbagai kondisi selama kegiatan berlangsung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara langsung menjadi faktor penting dalam mengembangkan kesadaran diri anak. Interaksi dengan lingkungan di luar sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali emosi, memahami kemampuan diri, mengendalikan perilaku sesuai aturan, serta membangun kepercayaan diri melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, *outing class* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran di luar kelas, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung perkembangan aspek kesadaran diri dalam sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wulandari dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa kesadaran diri anak usia dini berkembang melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sehingga anak mampu mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Temuan di KB Yasmin Jember memperkuat pendapat

tersebut karena selama kegiatan *outing class* anak memperoleh pengalaman nyata yang mendorong mereka untuk mengenali diri, menyampaikan kebutuhan, mengungkapkan perasaan, serta menunjukkan keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pada aspek tanggung jawab diri dan orang lain, Kegiatan pembelajaran *outing class* memberikan pengalaman nyata kepada anak dalam melatih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, seperti menjaga barang pribadi, mengikuti instruksi guru, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui kegiatan ini, anak dibiasakan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri sekaligus memahami aturan yang berlaku selama proses kegiatan berlangsung. Selain itu anak juga mulai memperlihatkan sikap peduli terhadap teman, misalnya dengan menolong teman yang mengalami kesulitan dan memberikan pengingat kepada teman lain agar mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *outing class* tidak hanya memberikan pengalaman belajar secara langsung, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Pengalaman nyata yang diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya membantu mereka memahami pentingnya mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, menjaga hak orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wulandari dan Putri (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran di luar kelas, seperti *outing class*, dapat melatih kemandirian anak sekaligus meningkatkan rasa peduli terhadap orang lain melalui interaksi sosial yang terjadi secara nyata. Temuan di KB Yasmin Jember memperkuat pendapat tersebut karena kegiatan *outing class* memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan sikap tanggung jawab secara langsung melalui berbagai aktivitas yang menuntut kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian terhadap teman dalam situasi pembelajaran yang autentik.

Pada aspek perilaku prososial, Kegiatan pembelajaran *outing class* memberikan peluang bagi anak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok yang membutuhkan kerja sama dan interaksi sosial. Dalam kegiatan tersebut, anak belajar untuk mencapai tujuan bersama dalam permainan, menunggu giliran, serta mematuhi tata tertib yang telah disepakati. Selama proses berlangsung, anak menunjukkan berbagai perilaku prososial seperti saling membantu, bekerja sama, berbagi, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar. Selain itu, bentuk kepedulian anak tampak dari sikap sederhana seperti membantu teman yang membutuhkan, merespons saat teman berbicara, serta berbagi pengalaman dengan teman lainnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *outing class* merupakan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Pengalaman belajar yang melibatkan interaksi langsung dengan teman,

pendidik, dan lingkungan sekitar memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, menghargai orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, *outing class* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial yang penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wulandari dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa perilaku prososial pada anak usia dini dapat berkembang melalui pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara langsung sehingga anak mampu menunjukkan sikap peduli, empati, kerja sama, dan saling menghargai dengan orang lain. Temuan di KB Yasmin Jember memperkuat pendapat tersebut karena selama kegiatan *outing class* anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan berbagai perilaku prososial dalam situasi nyata, sehingga nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Manajemen kegiatan pembelajaran *outing class* meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan lokasi kegiatan sesuai dengan tema pembelajaran serta durasi pelaksanaan di sesuaikan dengan jarak lokasi kegiatan *outing class*. Pada tahap pengorganisasian dilakukan pembagian tugas dan tanggung jawab guru serta pendamping, pengelompokan anak sesuai kelas masing-masing, dan penetapan struktur kepanitiaan. Pada tahap pelaksanaan, pendidik berperan membimbing selama kegiatan, sedangkan orang tua mendampingi anak selama kegiatan berlangsung bagi anak yang membutuhkan pendampingan. Kegiatan *outing class* yang sudah dilakukan KB yasmin yaitu di kantor pos jember dengan tema mengirim kartu lebaran, kegiatan *outing class* ini untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak yang ditunjukkan melalui kebiasaan memberi salam saat datang di lokasi kegiatan, rasa percaya kepada orang dewasa, kemampuan mengungkapkan perasaan seperti menanyakan sesuatu yang bikin anak penasaran, dan berbagi peran misalnya peran menjadi dokter, petani dll. Anak juga mulai mampu menyampaikan kebutuhan kepada guru atau pendamping, memahami hak orang lain, menunjukkan sikap berbagi, dan bermain secara kooperatif. Perkembangan sosial emosional anak ditunjukkan melalui tiga subfokus, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Pada aspek kesadaran diri, anak mulai terbiasa memberi salam saat datang di lokasi kegiatan, menunjukkan rasa percaya kepada orang dewasa, serta mampu mengungkapkan perasaan atau rasa ingin tahunya dengan bertanya. Pada

aspek tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, anak mulai mampu menyampaikan kebutuhan kepada guru atau pendamping serta memahami hak orang lain. Sementara itu, pada aspek perilaku prososial, anak menunjukkan sikap berbagi, berbagi peran dalam kegiatan bermain, dan bermain secara kooperatif dengan teman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KB Yasmin Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua selaku informan yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi, serta kepada dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatin Kamila & Rizki Hidayaturochman. (2022): Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran outing class. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 1-13.
- Aman Mezmir, E. (2020). *Data analysis in qualitative research*. *International Journal of Research and Review*, 7(9), 48–54.
- Aprilia Mingsi Beruatwarin, Nathalia Yohana Johannes & Leonid Ritiau. (2024). Penerapan Metode Outing Class Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dikelas IV SD N 11 Kota Tual. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(1), 117-123. doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1year2024
- Asrowi. (2024). Pembelajaran Dengan Pendekatan Outing Class (Penelitian Fenomenologi di RA Al-Inshof Cibadak Lebak Banten Tahun 2024). *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (2).
- Depdiknas. (2009). *Menu Generik PAUD*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Metode penelitian: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Jurnal Ilmiah*, 7(2), 700–710.
- Handayani, T., & Puspitasari, D. (2020). Pelaksanaan outing class dalam pembelajaran anak usia dini.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kusnadi, Sri Wahyuni, dkk. (2025). *Outing class perpustakaan: strategi inovasi menumbuhkan minat baca dan sosial-emosional anak usia dini*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(3), 1543-1550.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, J., & Johnson, R. (2020). *Perkembangan anak usia dini: Aspek kognitif, sosial emosional, dan fisik*. Jakarta: Pustaka Edukasi
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, A., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry, *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1 (3),51-61.
- Syahrul Syahrul & Nurhafizah Nurhafizah. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683 – 696. doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792